BAB III

DI SEKITAR ZUHUD

A. PENGERTIAN ZUHUD

Kezuhutan adalah kedudukan mulia yang merupakan dasar bagi kedudukan yang diridhoi, serta martabat yang tinggi di mana hal itu merupakan langkah pertama bagi orang yang ingin menuju kepada Allah SWT dan yang berkonsentrasi, yang ridho serta yang tawakkal kepada Allah SWT.[1] Masalah kezuhudan adalah masalah yang banyak menimbulkan perdebatan (baik yang menolak maupun yang menerima) dalam mewujudkan hakekat pemahamannya.

Secara etimologis (bahasa), *zuhud* berasal dari kata bahasa arab : *Zahada* atau *Zahida* atau *Zahuda*, yaitu tidak suka terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Arti lain dari ungkapan diatas yaitu menjauhkan diri dari sesuatu karena rendah nilainya dan melenyapkan hasrat kepadanya karena dianggapnya hina. [2] Menurut Lois Ma'luf Al-Yasu'i sebagaimana dikutip oleh Syukur, *Zuhud* berarti *ragaba'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meningglkannya. *Zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.[3]

---

[1] Abdul Halim Mahmoud, *Hal Ihwal Tasawuf* Terjemah *Al muqidz Minadhdhalal*, Darul Ikhiyah, t.t., hal. 244.

[2] Hasan Basri, *Tasawuf dan Zuhud serta Perkembangannya*, Dwi Marga, Surabaya, 1991, hal. 63.

[3] Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara terminologi (istilah) *zuhud* banyak sekali pengertiannya, diantaranya dikemukakan oleh :

a. Fuqaha yang mengatakan :

اَلزُّهْدُ : اَخْذُ قَدْرِ الضَّرُوْرَةِ مِنَ الْمَالِ الْمُتَيَقَّنِ الْحِلِّ .

"Zuhud adalah mengambil sekedar yang dibutuhkan dan tidak berlebih-lebihan dari harta yang diyakini kehalalannya.[4]

b. Ahmad bin Hambal yang mengatakan :

اَلزُّهْدُ عَلَى ثَلَاثَةِ اَوْجُهٍ :
اَلْاَوَّلُ تَرْكُ الْحَرَامِ بِالْقَلْبِ وَهُوَ زُهْدُ الْعَوَامِ .
وَالثَّانِيْ تَرْكُ الْفُضُوْلِ مِنَ الْحَلَالِ بِالْقَلْبِ وَهُوَ زُهْدُ الْخَوَاصِ .
وَالثَّالِثُ تَرْكُ مَا يَشْغَلُ الْعَبْدَ عَنِ اللهِ تَعَالَى بِالْقَلْبِ وَهُوَ زُهْدُ الْعَارِفِيْنَ بِاللهِ وَهُوَ خَوَاصُ الْخَوَاصِ .

"Zuhud terdiri dari tiga aspek :
Pertama: Meninggalkan yang haram (di dalam hati), inilah zuhudnya orang awam.
Kedua: meninggalkan Halal yang berlebih-lebihan (di dalam hati), inilah zuhudnya orang khawas.
Ketiga: Meninggalkan segala yang menyibukkan hamba sehingga ia lupa kepada Allah (di dalam hati), inilah zuhudnya orang yang 'arif billah yaitu orang yang khawasul khawas".[5]

c. Ibnu Qayyim al-Jauzy mengatakan :

---

[4] Hasan Basri, *Op.Cit.*, hal. 65.
[5] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اَلزُّهْدُ فَرَاغُ الْقَلْبِ مِنَ الدُّنْيَا لَافَرَاغُ الْيَدِ وَهٰذَا زُهْدُ الْعَارِفِيْنَ .

"Zuhud adalah kosongnya hati dari pengaruh dunia materi, bukan kosongnya tangan daripadanya. Inilah zuhudnya orang-orang yang 'arif".[6]

d. Zainuddin bin 'Ali al-Ma'bary mengatakan :

اَلزُّهْدُ هُوَ فَقْدُ عَلَاقَةِ الْقَلْبِ بِالْمَالِ وَلَيْسَ هُوَ فَقْدُ الْمَالِ

"Zuhud ialah tidak bergantungnya hati kepada harta bukan ia tidak berharta".[7]

e. Sebagian Sufi berpendapat :

اَلزُّهْدُ اَنْ لَاتَفْرَحَ بِمَوْجُوْدٍ مِنَ الدُّنْيَا وَلَاتَتَأَسَّفَ عَلَى مَفْقُوْدٍ مِنْهَا

"Zuhud ialah Engkau tidak bersuka ria dengan kebendaan yang di dapat, dan tidak berduka cita dengan yang hilang dari padanya".[8]

Dari pengertian-pengertian zuhud di atas, dapat diungkapkan bahwa zuhud berarti tidak merasa bangga atas kemewahan dunia yang telah ada di tangan dan tidak merasa sedih karena hilangnya kemewahan itu dari tangan. Kita tetap bekerja dan berusaha, namun kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan hatinya dan tidak membuat mereka mengingkari Tuhan. Dan orang yang berzuhud terhadap sesuatu yang menyibukkannya hingga ia lalai dan lupa akan Allah dan akhirat disebut *zahid*. Dengan kata lain *zahid* adalah orang yang tidak suka kepada duniawi karena cinta kepada Allah dan akhirat. Atau *zahid* adalah orang yang menjauhkan diri dari

---

[6] *Ibid*, hal. 67
[7] *Ibid*, hal. 67-68
[8] *Ibid*, hal. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguasaan duniawi karena ia cinta kepada Allah dan kehidupan akhirat yang akan datang.[9]

B. DASAR-DASAR ZUHUD

Adapun yang memotifasi atau yang menjadi dasar zuhud adalah ajaran Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an maupun hadist. Banyak dijumpai ayat Al-Qur'an maupun hadist yang bernada merendahkan nilai dunia, dan sebaliknya banyak di jumpai nas agama yang memberi motif beramal demi memperoleh pahala di akhirat dan terselamatkan dari siksa api neraka.

Ayat-ayat yang menggambarkan kehidupan dunia antara lain tersebut dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِ ۭ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا ۭ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ ۭ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ ۝

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada

---

[9] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

azab yang keras dan ampunan dari allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu".

(Q.S. Al Hadiid;20)

Sementara itu ada ayat yang menunjukkan bahwa kehidupan di akhirat lebih baik daripada kehidupan di dunia :

وَلَلْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْاُوْلٰى

"Dan sesungguhnya akhirat lebih baik bagimu daripada dunia".

(Q.S. Adh. Dhuhaa;4)

وَمَا هٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا اِلَّا لَهْوٌ وَّلَعِبٌ ۚ وَاِنَّ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۘ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui".

(Q.S. Al-Ankabuut ; 64)

Selanjutnya Al-Qur'an menegaskan bahwa dengan adanya dua alternatif (kehidupan dunia dan akhirat) tersebut, manusia dipersilahkan memilih yang mana diantara dua pilihan tersebut :

فَاَمَّا مَنْ طَغٰى ۙ وَاٰثَرَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا ۙ فَاِنَّ الْجَحِيْمَ هِيَ الْمَاْوٰى ۭ وَاَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوٰى ۙ فَاِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَاْوٰى ۭ

"Adapun orang-orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya. adapun orang-orang yang takut kepada kebesran tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya".

(Q.S. An Naazi'aat; 37-41)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat yang lain Allah menggambarkan sifat-sifat manusia dalam mensikapi dunia cenderung bersenang-senang dengan wanita, anak dan harta :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الْمَآبِ .

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, yaitu wanita:wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (syurga)".

(Q.S. Ali Imran;14)

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

"Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan".

(Q.S. Al Fajr; 20)

Ayat-ayat tersebut memberi gambaran kecenderungan fitrah manusia adalah cinta harta. Dan hendaknya harta dunia itu dikelola (di manage) secara baik, dan apabila demikian, Allah menjanjikan akan memperoleh balasan yang sesuai.

Nabi Muhammad saw. banyak memberi gambaran tentang kehidupan dunia, bagaikan penjara bagi orang mukmin dan syurga bagi orang kafir.[10] Menurut beliau, seperti yang diungkapkan oleh Syukur, dunia dibagi menjadi tiga, sepertiga di makan, sepertiga di pakai dan sepertiga di berikan (disadaqahkan); hanya yang ketiga inilah akan di petik hasilnya. Selain itu akan sirna dan ditinggalkan.[11]

---

[10] Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf an-Nawawi, *Riadhus Shalihin*, Jilid I, Terjemahan : H. Salim Bahreisj, Alma'arif, Bandung, 1986, hal. 407

[11] Amin Syukur, *Op.Cit.*, hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak hadist fi'liyah yang menggambarkan kesederhanaan nabi Muhammad saw. sebagai wujud kehidupan zuhudnya, diantaranya adalah sebagai berikut :

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْزِ شَعِيْرٍ يَوْمَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ حَتَّى قُبِضَ . متفق عليه . وَفِي رِوَايَةٍ : مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عليه وسلم مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ مِنْ طَعَامِ الْبُرِّ ثَلَاثَ لَيَالٍ تِبَاعًا حَتَّى قُبِضَ .

"Aisyah r.a. berkata: Keluarga Muhammad saw. belum pernah kenyang dari roti tepung syair sampai dua hari berturut-turut hingga mati. (Bukhori,Muslim)
Dalam lain riwayat : Sejak pindah ke Madinah belum pernah keluarga Muhammad saw. kenyang dengan gandum sampai tiga hari berturut-turut hingga mati".[12]

وَعَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : لَقَدْ رَأَيْتُ نَبِيَّكُمْ ص . م . وَمَا يَجِدُ مِنَ الدَّقَلِ مَا يَمْلَأُ بِهِ بَطْنَهُ . رواه مسلم .

"Annu'man bin Basyir ra. berkata: Saya telah melihat Nabimu saw. kelaparan dan tidak mendapat walaupun hanya kurma-kurma yang buruk, untuk mengisi perutnya".[13]

Dalam hadits yang lain, Nabi memberikan semangat untuk hidup zuhud, bersikap dermawan dan qana'ah. Diantaranya adalah sebagai berikut :

عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّعَمْ : إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا زَاهَدَ فِي الدُّنْيَا اِسْتَنَارَ قَلْبُهُ بِالْحِكْمَةِ وَتَعَاوَنَتْ أَعْضَاؤُهُ فِي الْعِبَادَةِ (رواه الترمذى)

"Dari Salman al Farisi ra. berkata:"Rasulullah saw. berkata: Sesungguhnya hamba itu apabila ia berzuhud didunia, maka hatinya bersinar karena ilmunya (tentang Allah dan hukum-hukum-Nya) dan anggota-anggota badannya menjadi kuat tegar dalam beribadah kepada Allah"

(Hadits riwayat At Tirmidzy)

---

[12] An-Nawawi, *Op.Cit.*, hal. 418
[13] *Ibid*, hal. 419

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : رَكْعَتَانِ مِنْ رَجُلٍ عَالِمٍ زَاهِدٍ قَلْبُهُ خَيْرٌ وَاَحَبُّ اِلَى اللهِ جَلَّ جَلَالُهُ مِنْ عِبَادَةِ الْمُتَعَبِّدِيْنَ اِلَى اٰخِرِ الدَّهْرِ اَبَدًا سَرْمَدًا (رواه مسروق)

"Dari Ibnu Mas'ud ra. berkata:"Rasulullah saw. berkata: shalat dua rakaat dari orang yang berilmu dan berzuhud hatinya lebih baik dan lebih dicintai Allah Yang Maha Tinggi Keagungan-Nya daripada ibadahnya para pengibadat (yang tidak dan tidak berzuhud) sampai akhir zaman, selama-lamanya".

(Hadits riwayat Masruq)

Kedua hadits di atas menurut Hasan Basri, menunjukkan betapa besarnya ganjaran pahala yang diberikan oleh Allah kepada orang yang berilmu pengetahuan dan berzuhud dalam kehidupan ini. Demikian pula betapa pentingnya zuhud itu sendiri dalam beribadat dan taqarrub mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah.[14]

وَعَنْ اَبِيْ اُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا ابْنَ آدَمَ اِنَّكَ اَنْ تَبْذُلَ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ . وَاَنْ تُمْسِكَهُ شَرٌّ لَكَ . وَلَا تُلَامُ عَلَى كَفَافٍ . وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ .

"Abu Umamah ra. berkata:bersabda Rasulullah saw.:"Hai putra Adam, kalau mendermakan kelebihanmu akan lebih baik bagimu, dan bila kau tahan saja berbahaya bagimu. Dan kau tidak tercela atas kesederhanaan. Dan Dahulukan siapa yang wajib kau belanjai (anak keluargamu)".[15]

---

[14] Hasan Basri, *Op.Cit.*, hal. 81

[15] An-Nawawi, *Op.Cit.*, hal. 429

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَكَانَ رِزْقُهُ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ .

"Abdullah bin Amru bin Al Ash ra. berkata:bersabda Rasulullah saw.:"Sungguh untung orang yang islam, dan rizkinya cukup dan berhati menerima segala pemberian Allah."[16]

Ayat maupun hadits tersebut diatas menggambarkan banyak hal tentang dunia (keduniaan). Kehidupan dunia bagaikan permainan, sesuatu yang melalaikan, perhiasan yang gemerlap, tempat berbangga diri dan berlomba materi, padahal kehidupan dunia adalah kesenangan yang menipu. Sementara manusia mempunyai sifat menyenanginya. Allah menyuruh kepada umat manusia agar hal tersebut tidak menjadikan lupa kepada-Nya dan hari akhir sebagai tempat kehidupan yang kekal abadi, dengan jalan beribadah kepada-Nya dan menginfakkan harta kekayaan di jalan-Nya.

C. ZUHUD SEBAGAI MAQAM TASAWUF

Tujuan sebenarnya dari sufi, sebagaimana telah di sebut di atas, ialah berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Jalan untuk mencapai tujuan itu panjang dan berisi stasion-stasion yang disebut dalam bahasa Arab *al-maqamat*. *Zuhud* merupakan salah satu *maqam* yang sangat penting dalam tasawuf. Hal ini dapat di lihat dari pendapat ulama' tasawuf yang senantiasa mencantumkan zuhud dalam pembahasan tentang *maqamat,* meskipun dengan sistematika yang berbeda-beda. Menurut Muhammad al-Kalabazi dalam *Al-Ta'arruf li Mazhab Ahl Tasawwuf*, seperti

[16] *Ibid*, hal. 430

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikemukakan oleh Syukur menempatkan zuhud dalam urutan sebagai berikut : *al-taubah, al-zuhud, al-sabr, al-faqr, al-tawadu', al-taqwa, al-tawakkul, al-rida, al-mahabba*, dan *al-ma'rifah*. Al-Tusi menempatkan zuhud dalam sistematika: *al-taubah, al-wara' al-zuhud, al-faqr, al-sabr, al-rida, al-tawakkul, dan al-ma'rifah*. Al-Gazali menempatkan zuhud dalam sistematika: *al-taubah, al-sabr, al-faqr, al-zuhud, al-tawakkul, al-mahabba, al-ma'rifah* dan *al-rida*. Sedangkan al-Qusyairi menempatkan zuhud dalam urutan maqam: *al-taubah, al-wara', al-zuhud, al-tawakkul, dan al-rida*.[17] Harun Nasution menempatkan zuhud dalam urutan sebagai berikut: *tobat, zuhud, sabar, tawakal*, dan *rida*.[18]

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, zuhud adalah stasion terpenting yang harus dicapai sebelum seseorang meningkat menjadi sufi yang sebenarnya. Seseorang tidak dapat menjadi sufi sebelum ia menjadi zahid. Dengan kata lain tiap sufi adalah zahid.

Berikut ini akan dikemukakan pemikiran beberapa ulama tentang zuhud sebagai maqam tasawuf.

Hasan Al-Basri

Hasan Al-Basri lahir di Madinah pada tahun 642 Masehi. Dan meniggal di Basrah pada tahun 728 Masehi.[19] Beliau adalah seorang zahid yang termasyhur

---

[17] Amin Syukur, *Op.Cit.*, hal. 63.

[18] Harun Nasution , *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, UI-Press, Jakarta, 1986, hal. 79.

[19] *Ibid*, hal. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namanya di kalangan tabi'in dan mendapat gelar Abu Said. Prinsip ajarannya yang berkaitan dengan hidup kerohanian senantiasa diukur dengan sunah Nabi, bahkan beliau yang mula-mula memperbincangkan ilmu-ilmu kebatinan, kemurnian akhlak dan usaha mensucikan jiwa.[20]

Dasar pendirian beliau adalah zuhud terhadap dunia, menolak akan kemegahannya, semata menuju kepada Allah, *tawakal, khauf* (takut) dan *rajaa* (mengharap) keridlaan Allah. Pandangan tasawufnya adalah senantiasa takut, kalau-kalau dia tidak membayarkan perintah Allah sepenuhnya dan menghentikan larangan-Nya sepenuhnya pula.[21] Menurut pandangan Hamka, yang dimaksud takut menurut Hasan Basri bukanlah takut akan neraka itu yang menjadi sebab. Yang menjadi sebab ialah perasaan dari orang yang berjiwa besar akan kekurangan dan kelalaian diri. Oleh sebab itu lebih jauh Hamka menjelaskan bahwa dasar zuhud Hasan Basri bukanlah takut akan masuk neraka, tetapi takut akan Tuhan sendiri.[22] Dalam hal yang seperti ini, orang kadang-kadang merasa biarlah masuk neraka, daripada kena murka.

Diantara mutiara hikmah yang terkandung dalam ungkapan Hasan Basri adalah :"Perasaan takutmu sehingga bertemu dengan hati tentram lebih baik dari perasaan tentarammu yang kemudian menimbulkan rasa takut."

"Dunia ini adalah tempat beramal, barang siapa yang bertemu dengan dunia dalam rasa benci kepadanya dan zuhud, akan berbahagialah dia dan berfaedah dalam

[20] Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1993, hal. 70
[21] Ibid, hal. 71
[22] *Ibid*, hal. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persahabatan itu. Tetapi barang siapa yang tinggal di dalam dunia, lalu hatinya rindu dan hatinya tersangkut kepadanya. maka dia akan sengsara."

"Tafakur membawa kita kepada kebaikan dan berusaha mengerjakannya. Menyesal atas perbuatan jahat, membawa kepada meninggalkannya. Barang yang fana walaupun bagaimana banyaknya, tidaklah menyamai barang yang baqa, walaupun sedikit. Awasilah dirimu daripada negeri yang cepat datang dan cepat pergi ini serta penuh dengan tipuan."

"Orang yang beriman berduka cita pagi-pagi dan berduka cita diwaktu sore. Karena dia hidup diantara dua ketakutan. Takut mengenang dosa yang telah lampau, apakah gerangan yang akan ditimpahkan Tuhan. Dan takut memikirkan ajal yang masih tinggal, dan tahu bahaya apakah yang sedang mengancam."[23]

Tentang pandangan tasawufnya selain yang telah disebutkan diatas, dapat pula dilihat dalam pandangan terhadap dunia sebagai ular yang halus dalam pegangan tangan, tetapi racunnya membawa maut. Oleh sebab itu ia menganjurkan agar orang menjauhi hidup keduniawian. Ia pernah mengatakan "Aku zahid terhadap dunia ini karena ingin dan rindu pada akhirat." Ucapan-ucapannya yang lain: "Bersikaplah terhadap dunia ini seolah-olah engkau tak pernah berada diatasnya, dan bersikaplah teerhadap akhirat seolah-olah engkau tidak akan keluar dari dalamnya." "Juallah hidup duniamu untuk memperoleh hidup akhirat, pasti keduanya akan engkau peroleh. Tetapi

[23] *Ibid*, hal. 71-72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangan jual hidup akhiratmu untuk memperoleh hidup dunia, pasti keduanya akan lenyap dari tanganmu". "Berbahagialah orang yang tidak mementingkan kepentingan dirinya, dan sikap sabar semata-mata karena Allah dan bukan karena ingin masuk surga". "Orang mukmin tidak akan bahagia sebelum berjumpa dengan Tuhan". [24]

Zuhud menurut Hasan Basri adalah barometer kehidupan, hal ini dapat disimpulkan dari ucapannya:

> "Seorang faqih (ahli fiqih) ialah yang zuhud terhadap dunia, dan waspada terhadap agamanya, serta langgeng dalam beribadah kepada Tuhan". [25]

Rabi'ah Al-Adawiyah

Rabi'ah Al-Adawiyah adalah salah seorang sufi perempuan yang dapat menghias lembaran sejarah sufi. Ia lahir di Basrah pada tahun 714 M. dan meninggal di tahun 801 M. [26] Kedua orang tuanya meninggal sewaktu ia masih kecil dan kemudian ia dijual sebagai budak. Tetapi pada akhirnya ia memperoleh kemerdekaan kembali. Menurut orang yang memilikinya bahwa ia melihat cahaya di atas kepala Rabi'ah, dan sewaktu ia beribadat cahaya itu menerangi seluruh ruangan rumahnya. Setelah dibebaskan ia pergi menyendiri ke padang pasir dan memilih hidup sebagai zahid.

---

[24] Harun Nasution, Islam ..., *Op.Cit.*, hal. 74-75
[25] Amin Syukur, *Op.Cit.*, hal. 69
[26] Harun Nassution, Islam... , *Op.Cit.*, hal. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran tasawuf yang dibawanya itu dikenal dengan istilah *al-mahabbah*. Paham ini merupakan kelanjutan dari tingkatan kehidupan zuhud yang dikembangkan oleh Hasan Al-Basri, yaitu takut dan pengharapan dinaikkan oleh Rabi'ah menjadi zuhud karena cinta. Cinta yang suci murni itu lebih tinggi daripada takut dan pengharapan. [27] Ia hidup dalam keadaan zuhud dan hanya ingin berada dekat dengan Tuhan. Ia banyak beribadat, bertobat, dan menjauhi hidup duniawi. Ia hidup dalam kemiskinan dan menolak segala bantuan materi yang diberikan orang kepadanya. Bahkan dalam do'anya ia tidak mau meminta hal-hal yang bersifat materi dari Tuhan. Ia betul-betul hidup dalam keadaan zuhud dan hanya ingin berada dekat pada Tuhan.[28] Hal ini dapat di lihat dari ketika teman-temanya ingin memberi rumah ke padanya, ia mengatakan: "Aku takut kalau-kalau rumah ini akan mengikat hatiku, sehingga aku terganggu dalam amalku untuk akhirat". Kepada seorang pengunjung ia memberi nasihat: "Memandang dunia sebagai sesuatu yang hina dan tak berharga, adalah lebih baik bagimu". Segala lamaran cinta pada dirinya juga ditolak, karena kesenangan diniawi itu akan memalingkan perhatian pada akhirat.[29]

Kecintaan Rabi'ah al-Adawiyah kepada Tuhan, antara lain terlihat dalam syair-syairnya sebagai berikut :

Tuhanku, tenggelamkan aku dalam cinta-Mu
Hingga tak ada sesuatu pun menggangguku dalam jumpa-Mu
Tuhanku, bintang gemintang berkelap-kelip
Manusia terlena dalam buai tidur lelap

---

[27] Hamka, *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1993, hal. 73
[28] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995, hal. 72
[29] Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pintu-pintu istana pun telah rapat tertutup
Tuhanku, demikian malam pun telah berlalu
Dan inilah siang datang menjelang
Akupun menjadi rasa gelisa
Apakah persembahan malamku Kau terima
Hingga aku berhak mereguk bahagia
Ataukah itu Kau tolak, hingga aku dihimpit duka
Demi kemahakuasaan-Mu
Inilah yang akan selalu kulakukan
Selama kauberi aku kehidupan
Demi kemanusiaan-Mu,
Andai Kau usir aku dari pintu-Mu
Aku tak akan pergi berlalu
Karena cintaku pada-Mu sepenuh kalbu.[30]

Buah Hatiku, hanya Engkaulah yang kukasihi
Beri ampunlah pembuat dosa yang datang ke hadirat-Mu
Engkaulah harapanku, kebahagiaan dan kesenanganku
Hatiku telah enggan mencintai selain dari Engkau.[31]

Itulah beberapa ucapan yang menggambarkan rasa cinta Rabi'ah kepada Tuhan, yaitu cinta yang memenuhi seluruh jiwanya, sehingga ia menolak lamaran kawin, dengan alasan bahwa dirinya hanya milik Tuhan yang dicintainya, dan siapa pun yang ingin kawin dengan dia harus meminta izin kepada Tuhan.[32]

Sedangkan syair-syair Rabi'ah tentang zuhud adalah sebagai berikut :

Zuhud pada dunia, memberikan ketenangan
Sedangkan terlalu mendamba dunia menimbulkan keprihatinan dan kesedihan
Karena itu persiapkanlah dirimu
Dahulukan tempatmu kembali
Hendaklah engkau mengurus dirimu
Dan jangan harap orang lain mengurus dirimu
Mereka akan membagi-bagikan warisanmu

[30] Asfari Ms. dan Otto Sukatno Cr., *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1997, hal. 111
[31] Harun Nasution, *Falsafat &....,Op.Cit*, hal. 74
[32] *Ibid*, hal. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berpuasalah sebanyak-banyaknya
Jadikan kematian sebagai hari besarmu
Mengenai diriku
Meski Allah telah melimpahkan kekayaan
Sebanyak yang telah dilimpahkan-Nya padaku
Atau berlipat ganda dari itu
Aku sama sekali tak akan bahagia, meniggalkan
Zikir kepada Allah, walau
hanya sekejap.[33]

Begitulah ungkapan kata hati Rabi'ah al-Adawiyah yang dituangkan dalam bentuk syair dalam menggapai cintanya kepada Allah SWT.

Al-Ghazali

Al-Ghazali nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Ia lahir di Thus (Khurasan - Iran) pada tahun 450-550 H. yang bersesuaian dengan tahun 1034-1111 M. Ia kemudian dikenal dengan julukan *Hujjatul Islam*. Julukan ini didasarkan pada keluasan ilmu dan amalnya.[34] Sejak kecil sudah tampak kecemerlangan pikirannya berkat kemampuan otak yang diasuh oleh ulama' kenamaan, antara lain Abu al-Ma'ali al-Juwaini (Imam al-Haramain).

Selama hidupnya ia menimba dan mendalami berbagai ilmu keislaman, namun ilmu-ilmu tersebut tidak dapat memberikan ketenangan jiwanya. Kegelisahan jiwa bertambah hari bertambah kronis, sehingga ia tertimpa krisis psikis. Krisis itu dialaminya selama enam bulan, yaitu sejak tahun 488 H.

---

[33] Asfari Ms. dan Otto Sukatno Cr., *Op.Cit*,hal.151
[34] Abuddin Nata, Ilmu Kalam,...,*Op.Cit*,hal.151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya dia menceritakan apa yang dilakukannya selama itu sebagai berikut :

"Ketika kurasakan kondisi tubuhku kian melemah, dan sirna semua pilihanku, akupun segera berlindung kepada Allah SWT. sebagai orang yang tiada daya dan tidak mempunyai jalan keluar. Kiranya Allah SWT. telah mengabulkan doa arang yang tidak berdaya ini, dengan melapangkan hatiku untuk berpaling dari materi, anak-anak dan teman.[35] Kemudian dia keluar dari Bagdad menuju Syam. Disana dia selalu beruzlah (mengasingkan diri) dan berkhalawat (menyepi), *Ar-Riyadhah wal Mujaahadah* (bersungguh-sungguh dalam membersihkan jiwanya, mendidik akhlaknya, dan mensucikan hatinya dengan banyak berzikir kepada Allah SWT.). Sepanjang hari dia senantiasa beri'tikaf di menara masjid Jami' Damaskus. Ditempat itu dia mengurung dirinya. Dari Syam dia menuju Baitul Makadis (Palestina).Setiap harinya dia masuk ke dalam Sakhrah. Di tempat itu banyak menyepi dan mengunci diri di dalamnya. Kemudian dia pergi ke Hejaz untuk menunaikan ibadah haji dan berzarah ke makam Rasulullah saw.[36]

Setelah sepuluh tahun lamanya dia mengasingkan diri, lalu teringat dan rindu kepada keluara, maka pulanglah dia dan hidup bersama keluarga meskipun masih membatasi diri untuk tetap berzikir kepada Allah. Di tengah masa berkhalawatnya itulah terbuka bagi beliau segala persoalan-persoalan ghaib, dengan mendapatkan pancaran Nur Ilahi.

---

[35] Abdul Halim Mahmud,Op.Cit,hal.46
[36] *Ibid*,hal 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian bagaimana pendapatnya tentang zuhud ?

Menurut Al-Ghazali, Hakikat zuhud adalah berpalingnya dari kebencian kepada sesuatu, kepada menyukai apa yang lebih baik daripadanya,[37] benci kepada dunia, dengan berpaling kepada akhirat. Atau dari selain Allah, dengan berpaling kepada Allah SWT.[38] Al-Ghazali mensyaratkan bahwa barang yang disukai itu harus lebih baik dari yang tidak disukai. Dan orang yang tidak suka kepada apa yang dicarinya, maka dia tidak dinamakan zuhud.

Karena zuhud merupakan sikap , maka zuhud dilihat dari kezuhudannya sendiri terbagi menjadi tiga tingkat :

- Tingkatan pertama, yaitu tingkat terendah, yaitu zuhud dunia tetapi hatinya masih cenderung kepadanya, kemudian ia berusaha bersungguh-sungguh mencegahnya. Tingkatan ini disebut *al-Mutazahhid* (orang yang berusaha Zuhud) atau disebut permulaan zuhud.
- Tingkatan kedua, yaitu yang meninggalkan dunia dengan mudah, karena dipandangnya hina dunia itu, dengan dikaitkan kepada apa yang diharapkannya (akhirat).
- Tingkatan ketiga, yaitu yang tertinggi, zuhud dalam kezuhudannya. Orang ini tidak mengetahui bahwa dirinya zuhud, karena ia tahu bahwa dunia itu tidak ada nilainya dibandingkan dengan Allah.[39] Orang ini zuhud karena ma'rifat kepada Allah SWT.

---

[37] Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terjemahan Prof.Tk.H. Ismail Yakup SH.MA., Jilid VII,C.V. Faizan, Jakarta,1992,hal.205

[38] *Ibid*, hal.207

[39] *Ibid*,hal.229-230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari sisi tujuannya, zuhud dibagi menjadi tiga tingkatan :

- Tingkatan pertama; zuhud karena ingin selamat dari neraka dan kepedihan-kepedihan yang lain, seperti azab kubur, perdebatan pada hisap amal, bahaya berjalan di titian *shirathul mustaqim*. Ini adalah zuhudnya orang-orang yang takut.
- Tingkatan kedua; bahwa ia zuhud, karena ingin kepada pahala dan nikmat Allah. Dan kelezatan-kelezatan yang dijanjikan dalam sorga-Nya. Ini adalah zuhudnya orang-orang yang mengharap.
- Tingkatan ketiga; yaitu yang tertinggi, bahwa tidak ada keinginannya, selain kepada Allah dan kepada menemui Allah. Inilah zuhudnya orang-orang yang mencintai Allah.[40]

Menurut Al-Ghazali, hukum zuhud itu terbagi atas tiga;

a. fardhu, ialah zuhud pada yang haram,
b. sunat, ialah zuhud pada yang halal, dan
c. selamat, inlah zuhud pada yang *syubhat* (yang diragukan tentang halal atau haramnya)[41]

Bagi Al-Ghazali, orang yang zuhud mempunyai sikap tidak bergembira dengan adanya sesuatu dan tidak berduka cita dengan tidak adanya sesuatu. Bersikap wajar teradap pujian atau celaan. Kejinakan hatinya (keintiman/kecintaan hatinya) kepada Allah.[42]

---

[40] *Ibid*,hal.231-232
[41] *Ibid*,hal.238
[42] *Ibid*,hal.269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga hal tersebut menunjukkan kondisi psikologis seorang zahid, dia tidak terikat dengan materi, pangkat atau jabatan. Ada atau tidak adanya adalah sama saja. Satu yang dicintai ialah Allah SWT.

D. ZUHUD SEBAGAI AKHLAK ISLAM

Akhlak menurut Ibnu Maskawaih, seperti yang dikemukakan oleh Humaidi, adalah "keadaan jiwa seseoang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)".[43] Pengertian akhlak yang demikian mengandung arti bahwa akhlak ialah perbuatan yang telah mendarah daging dan telah menjadi adat kebiasaan, sehingga menjadi otomatis dalam melakukannya. Di sisi lain penilaian terhadap suatu perbuatan itu dititik beratkan pada motifnya. Zuhud dalam kaitannya dengan akhlak ialah sikap batin seseoang dalam menghadapi dunia ini. Zuhud termasuk akhlak *mahmudah* yang seharusnya dimiliki seseorang dalam hidup dan kehidupan ini. Pemaknaan zuhud dalam kehidupan sosial bisa berarti sikap seseorang terhadap dunia. Formulasi pemikiran zuhud ini bisa berbeda-beda tergantung pada situasi dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi setempat.

Menurut Humaidi, ada dua ciri yang menandai zuhud dalam Islam, yaitu :

1. Zuhud dalam Islam tidak memusuhi dan tidak menolak kehidupan duniawi.
2. Zuhud dalam Islam adalah zuhud yang bersifat sosial, bukan bersifat individual.[44]

---

[43] Hmaidi Tatapangarsa,*Pengantar Kuliah Akhlak*,Bina Ilmu,Surabaya,1990,hal.14
[44] *Ibid*,hal.50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini berarti seseorang dibenarkan oleh Islam berbuat zuhud dari berbagai kesenangan kalau hal itu dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain zuhud dalam Islam tidak harus meninggalkan keseluruhan tugas-tugas hidup duniawi.

Berikut ini akan dikemukakan pemikiran ulama tentang zuhud sebagai akhlak Islam .

H a m k a

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), dilahirkan di Sungai Batang Maninjau (Sumatra Barat) pada tanggal 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H.). Ayahnya Ulama Islam terkenal, pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau.

Dalam usia 6 tahun (1914) dia dibawah ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Qur'an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "Diniyah School" dan "Sumattera Thawalib" di Padang Panjang dan Parabek. Guru-gurunya pada waktu itu ialah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay. Padang Panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di tahun 1924 dia berangkat ke Yogyakarta dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang mulai bergelora. Dia dapat kursus pergerakan Islam dari H.O.S Tjokroaminoto, H.Fakhruddin, R.M.Suryopranoto dan A.R.St. Mansur. Bekal pergaulannya dengan tokoh-tokoh tersebut menambah semangatnya untuk mempelajari Islam. Di awal tahun 1927 dia berangkat ke Mekkah selama setahun, kemudian kembali ke kampung halamannya. Sejak kepulangannya itu dia aktif dalam kegiatan Muhammadiyah, bahkan akhirnya menjadi pengurus organisasi tersebut.

Tahun 1946 M. dia pindah ke Jakarta dan aktif dalam berbagai gerakan, seperti menjadi ketua Front Pertahanan Nasional pada tahun 1947, dan tahun 1971 diangkat menjadi penasihat Muhammadiyah sampai akhir hayatnya. Karir dalam bidang akademik ditandai dengan diangkatnya sebagai Guru Besar Universitas Dokter Mustopo (1966 M). Dan karir dalam kemasyarakatan dipercayai menjadi ketua MUI pada tahun 1975 dan pada tahun 1980 pada Munas II dipilih kembali. Namun pada tahun 1981 M. dia mengundurkan diri dari jabatan tersebut karena alasan kesehatan. Dan pada tanggal 17 Juli 1981 M. dia meninggal dunia dalam usia 78 tahun.[45]

Dia dikenal sebagai seorang ulama dan juga sasterawan. Banyak buku yang ditulisnya, anatara lain; *Tasawuf Modern, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Tafsir Al-Azhar* dan lain-lainnya.

[45] Lihat Hamka, dalam *Tasawuf Modern*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran zuhud Hamka dapat dilihat dari arti zuhud, yaitu "tidak ingin" dan "tidak demam" kepada dunia, kemegahan harta benda dan pangkat.[46] Secara terminologis, dia sependapat dengan definisi yang dikemukakan oleh Abu Yazid al-Bustami: "Tidak mempunyai apa-apa, dan tidak dipunyai oleh apa-apa".[47] Dengan pengertian zuhud yang demikian ini, maka seorang zahid adalah orang yang hatinya tidak terikat oleh materi. Ada atau tidak adanya materi adalah sama saja, stabil dalam kehidupannya.

Perilaku zuhud bagi Hamka ialah orang yang sudi miskin, sudi kaya, sudi tidak beruang sepeserpun, dan sudi jadi milyuner, namun harta itu tidak menjadi sebab melupakan Tuhan dan lalai terhadap kewajiban.[48] Zuhud tidak berarti eksklusif dari kehidupan diniawi, sebab hal itu dilarang oleh Islam. Islam menganjurkan semangat berjuang, semangat berkorban, bekerja, bukan bermalas-malasan.[49]

Bagi Hamka, kekayaan hakiki ialah mencukupkan apa yang ada, sudi menerima walaupun berlipat ganda beratus ribu milyun, sebab dia nikmat Tuhan. Dan pula tidak kecewa jika jumlahnya berkurang, sebab dia datang dari sana dan akan kembali ke sana. Jika kekayaan melimpah kepada diri, walau bagaimana banyaknya, kita teringat bahwa gunanya ialah untuk menyokong amal dan ibadat, iman dan untuk membina keteguhan hati menyembah Tuhan. Harta tidak di cintai karena dia harta. Harta hanya di cintai sebab dia pemberian Tuhan. Dipergunakan kepada yang berfaedah.[50]

---

[46] Hamka, *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, hal. 68
[47] *Ibid*
[48] Hamka, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990,hal.226
[49] *Ibid*,hal.4
[50] *Ibid*,hal.198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekayaan majazi, menurut kebiasaan aturan hidup di jaman sekarang ini, ialah menumpahkan cinta kepada harta benda semata-mata, yang menyebabkan buta dari pertimbangan, sehingga hilang cinta kepada yang lain, kepada bangsa dan tanah air, agama, Tuhan, bahkan Tuhan itu tidak dipercayai lagi. Hilang cinta kepada segala yang patut dicintai, bahkan kadang-kadang diri sendiri sudah lupa mencintainya. Sebab telah tertumpah kepada harta. Orang kaya begini, dua bahaya mengancamnya, pertama penyakit bakhil, kedua penyakit boros dan royal, sombong dan takabur, lupa bahwa manusia senantiasa diancam bahaya ngeri.[51]

Jadi Hamka mengingatkan kepada umat Islam agar harta tidak menguasai kehidupan seseorang, tetapi harus dipergunakan yang bermanfaat, kebaikkan dan diinfakkan secara proporsional. Mengumpulkan harta tidak dilarang oleh Islam. (Dengan mengambil kata hukama') Hamka menyatakan dengan harta seseorang dapat menjaga derajat kehormatan, untuk menunaikan kewajiban, menghindarkan sikap minta-minta, dan hutang. kurang harta bisa mengurangi kepercayaan, kurang mendapat perhatian dan harga diri jatuh. [52]

Hamka membagi manusia menjadi tiga bagian, sebagian lebih mementingkan akhiratnya daripada kehidupan duniawinya, orang ini akan memperoleh kemenangan. Sebagian lagi lebih mementingkan kehidupan duniawinya daripada akhiratnya, orang ini akan binasa. Dan sebagian yang lain mementingkan keduanya, dan kehidupan

---

[51] *Ibid*

[52] *Ibid*, hal. 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan sebagai tangga mencapai kebahagiaan akhirat. Orang yang ketiga inilah yang menempuh jalan paling sukar dan orang yang ketiga inilah yang mau berjuang dengan harta dan jiwanya. [53] Sikap golongan ketiga ini adalah adalah sejalan dengan Al-Qur'an, yaitu hidup seimbang antara dunia dan akhirat.

Pandangan Hamka tentang kehidupan adalah sejalan dengan kehendak Tuhan dalam firman-Nya yang terkandung dalam Al-Qur'an. Islam adalah agama yang menyeru umatnya mencari rizki dan mencari sebab-sebab yang mengarah kepada tercapainya kemuliaan dan kehormatan dalam kehidupan duniawi. Zuhud baginya berarti dinamis, bekerja keras untuk memperoleh kenikmatan dunia dengan tidak melupakan tuhan. Mencari harta untuk kesempurnaan jiwanya, bukan untuk kesempurnaan harta benda itu sendiri.

Qana'ah, menurut hamka ialah menerima apa adanya dalam pengertian tetap harus berusaha. Hal ini tidak berlawanan dengannya, selama harta itu tidak menghilangkan ketentraman hati dan masih diikat oleh niat yang suci. Karena qana'ah adalah modal yang paling teguh untuk menghadapi penghidupan, menimbulkan kesungguhan hidup yang betul-betul (energik) mencari rizki. [54] Menurut Hamka qana'ah disini dalam arti qana'ah hati, bukkan qana'ah ikhtiari, sebab pada masa sahabat banyak yang kaya dengan berbagai kesibukan kerjanya, namun mereka tetap dalam keadaan qana'ah. Qanah menurut Hamka bukan lantaran memandang belum cukupnya harta, tetapi bekerja karena orang hidup itu tidak boleh menganggur.

---

[53] *Ibid*, Hal. 220
[54] *Ibid*, Hal. 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi hamka, *tawakkal* adalah menyerahkan keputusan segala perkara kepada Allah, yang harus disertai ikhtiar. Dia yang kuat dan kuasa, sedangkan kita lemah dan tak berdaya.

Pemikiran Hamka tersebut sesuai dengan konteks kekinian (era zaman modern) di Indonesia. Hal ini memerlukan partisipasi aktif umat Islam sebagai mayoritas bangsa Indonesia.

Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, Punjab (sekarang termasuk wilayah Pakistan) pada tanggal 9 November 1877, tetapi ia sendiri mengaku lahir pada tanggal 2 Zulqa'dah 1294 H. [55] Dari keluarga yang nenek moyangnya berasal dari kaum Brahmana di lembah Kasymir. Kakeknya yang paling tinggi telah masuk Islam 200 tahun yang lalu. Kakeknya bernama Sheikh Muhammad Rofiq, ayahnya bernama Nur Muhammad dan ibunya bernama Imam Bibi. Kedua orang tuanya dikenal amat saleh dan mempunyai pengaruh yang mendalam pada diri Iqbal. Ia meninggal pada 20 April 1938 di Lahore. [56]

Sejarah pendidikan Iqbal dimulai dari sekolah Inggeris di Sialkot, selanjutnya dalam melanjutkan pendidikannya dia bertemu dengan Mir Hasan, guru bahasa Arab dan Persia. Guru ini banyak pengaruhnya terhadap diri Iqbal, karena banyak memberi

[55] Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 3
[56] *Ibid*. hal.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat keilmuan dan keagamaan. Selanjutnya dia melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum di Lahore. Di lembaga ini dia bertemu Sir Thomas Arnold dari Inggeris.

Setelah memperoleh gelar kesarjanaannya, Iqbal mengajar di almamaternya (Lahore). Pada tahun 1905 dia melanjutkan studinya di Universitas Cambridge-London-Inggeris dan mencapai gelar tertinggi dalam bidang Filsafat dan Ekonomi. Kemudian Iqbal berangkat ke Jerman untuk studi di Universitas Munich dan memperoleh gelar Doktor dalam bidang Filsafat Modern. Kemudian ia kembali lagi ke London dan mengikuti ujian akhir dalam bidang hukum dan politik. pada tahun 1908 dia kembali ke India. [57]

Dia meninggalkan karya tulis yang banyak yang kesemuanya mencerminkan kedalaman pandangannya mengenai berbagai masalah keagamaan dan filsafat.

Pemikiran zuhud Iqbal tidak terlepas dari konteks situasi dan kondisi masanya, terutama di India. Pada akhir abad ke sembilan belas barat maju dengan pesatnya, sedang timur dalam keadaan yang menyesakkan, penuh kesukaran, dan terjajah oleh musuh yang berkuasa. [58] Hal ini menurut Iqbal dikarenakan masuknya sistem filsafat yang mengajarkan penyangkalan diri dan peniadaan pribadi dan menjauhkan diri dari benda-benda dunia ini. [59] Sebab lain yaitu kebekuan dalam pemikiran. Hukum dalam Islam telah sampai kepada keadaan statis. Apalagi pengaruh perhatian zuhud yang

---

[57] Abul Hasan Ali Al-Husni An-Nadwi, *Peraikan Kegemusan Dr. Muhammad Iqbal*, Integrita Press, tanpa kota, 1985, hal. 13-15

[58] Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*,Mizan, Bandung, 1993,hal 21

[59] *Ibid*: 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat dalam ajaran tasawuf, yang mengajarkan perhatian harus di pusatkan kepada tuhan, dan apa yang berada di balik materi. Hal ini akhirnya membawa kepada keadaan umat kurang mementingkan soal kemasyarakatan dalam Islam. [60]

Pemikiran Iqbal tentang dunia terletak adanya kombinasi atau pengakuannya terhadap alam ide dengan alam nyata, dan antara keduanya terdapat hubungan. Islam mengakui dunia materi serta menunjukkan jalan untuk menguasainya unutuk dapat menemukan dasar bagi peraturan hidup yang realistis. Karena manusia di dunia ini mempunyai tugas kekhalifahan untuk menjaga dan melestarikan bumi ini. Manusia di haruskan bekerja keras unutuk memikul tugas amanah ini. Dengan bekerja keras maka manusia akan sampai pada akhlak yang mulia. Kebaikan dan kejahatan di letakkan dalam rangka ujian baginya, bisa menjadi manusia yang baik dan yang jelek, karena mempunyai potensi untuk itu. [61]

Menurut Iqbal, manusia adalah makhluk bidimensional (dua dimensi), di satu sisi dengan seluruh kreatifitasnya hendak membangun "kerajaan di bumi" sekaligus di sisi yang lain mampu menyatu dengan realitas mutlak sehingga menjadi saleh. Di sini Iqbal berada dalam teori yang khas, berbeda dengan pemikiran tasawuf yang sedang berkembang waktu itu, yang mengatakan bahwa zuhud sebagai penolakan terhadap keduniaan, dan sikap merindukan kesatuan dengan Tuhan, membuat tak perlu membangun "dunia baru" pada masyarakat, yang dicita-citakan sekedar membangun

---

[60] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal. 191

[61] Amin Syukur, *Op. Cit*, hal.115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"kerajaan spiritual" yang eksklusif. Iqbal menentang hal ini, dia berpendapat bahwa manusia harus memperkuat kepribadiannya sebagai makhluk kreatif untuk selalu mengadakan interaksi dengan alam sekitarnya, karena ciptaan Tuhan belum selesai, baru berwujud setengah jadi. Jadi manusia yang harus mengolahnya menjadi barang konsumtif,[62] dengan menggunakan akal, pikiran dan instingnya.

Disini tampak pandangan zuhud Iqbal yang aktif, tidak membedakan antara yang suci dan yang profan secara dikotomik, dengan demikian tidak perlu ada usaha menyingkirkan dan mengisolasikan dunia dari dirinya. karena dunia merupakan wahana berkiprah manusia sebagai khalifah di bumi.

Alam diciptakan Tuhan belum sempurna (setengah jadi). Jadi manusia bertugas membuat sesuatu yang baru yang lebih sempurna, karena manusia adalah makhluk superior atas alam, berkemampuan memikul amanat, karena manusia sebagai *cosmic power* (penguasa alam), artinya kelangsungan dan keseimbangan alam terletak di tangannya.[63] Manusia bertugas sebagai pencipta sejahtera dalam alam dan berusaha agar diri-diri lain menjadi sempurna.[64] Bila manusia manusia mampu memikul tanggung jawab di atas, menurut Iqbal, manusia itu akan sampai pada tingkatan *Insan Kamil*.

---

[62] Danusiri, *Op.Cit.*,hal.139
[63] *Ibid*, hal.132
[64] *Ibid*, hal. 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun ciri-ciri insan kamil menurut konsepsi Iqbal antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manusia yang telah dilengkapi oleh Tuhan dengan berbagai daya tangkap seperti: serapan indera, rasio dan intuisi dalam kadar yang cukup tinggi oleh karena dapat merebut masa dan ruang, menguasai dunia.
2. Manusia adalah teman kerja Tuhan di bumi ini secara dinamis dengan potensi masing-masing kedua belah pihak mencipta.
3. Iradah manusia utama adalah seiradah Tuhan.
4. Ilmu dan kekuasaan Tuhan menjadi kembar dengan ilmuu dan kekuasaan manusia utama.
5. Insan kamil adalah orang yang tak terkendalikan qada' dan qadar, melainkan mampu mengarahkannya kemana harus terjadi. [65]

Demikianlah pemikiran-pemikiran tokoh modern dalam mensikapi zuhud sebagai akhlak Islam, yang keduanya menekankan pada perilaku manusiau ntuk selalu hidup dengan bekerja keras, demi tercapainya kebahagiaan di dunia sebagai tangga menuju kebahagiaan di akhirat.

[65] *Ibid*, hal 138 - 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id